

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar dari Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ciri dan sifat yang membedakannya. Salah-satu ciri utamanya adalah keasliannya yang dijamin oleh Allah, serta pemeliharaan dan perlindungan terhadapnya yang terus dijaga. Al-Qur'an juga dipandang sebagai mukjizat yang menegaskan kenabian Nabi Muhammad SAW (Muhaimin, 2021). Di sisi lain, Al-Qur'an juga dianggap sebagai sumber rahmat yang dapat menumbuhkan iman, meningkatkan ketaqwaan, dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan. Namun, manfaat ini hanya dirasakan oleh mereka yang sungguh-sungguh beriman, percaya, dan mengikuti ajaran Al-Qur'an. Bagi merekalah Al-Qur'an berperan sebagai rahmat sekaligus penyembuh dalam kehidupan (Ad-Dimasyqi, 2000).

Pada era digital, kemajuan teknologi dan informasi terus berkembang pesat. Dengan kemajuan teknologi ini sosial media menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, bisa digunakan sebagai alat berkomunikasi serta sebagai sarana edukasi terhadap pengetahuan semua orang. Kemudahan dan fasilitas yang disediakan pada era digital ini terdapat aplikasi *twitter*, *facebook*, *instagram*, *youtube*, *linkedin* dan lain lain. Aplikasi-aplikasi ini menjadi fasilitas untuk memudahkan mengakses informasi serta berkomunikasi dimanapun berada dan kapanpun waktunya. Namun, di balik manfaat tersebut muncul perasaan ingin terus tersambung dengan orang lain yang dinamakan fenomena *Fear of Missing Out*,

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) semakin menonjol di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa yang sangat bergantung pada media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan untuk terus mengikuti aktivitas sosial orang lain secara daring memicu tekanan psikologis yang tidak disadari, seperti kecemasan, perasaan tertinggal, hingga gangguan konsentrasi.

Laporan yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) menyebutkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan di kalangan remaja dapat meningkatkan risiko gangguan mental akibat kecemasan sosial yang ditimbulkan dari kebutuhan akan validasi dan keterhubungan konstan (KOMINFO, 2022). Hal ini diperkuat oleh temuan studi yang dimuat dalam *The Conversation Indonesia*, yang menunjukkan bahwa mahasiswa kerap mengalami tekanan mental karena merasa tertinggal dari pencapaian sosial yang dipamerkan orang lain di platform digital seperti Instagram dan TikTok (Luthfi & Rizky, 2022). Kondisi ini menjadikan FOMO sebagai isu aktual yang tidak hanya berdampak pada kesehatan psikologis, tetapi juga nilai-nilai spiritual generasi muda Muslim.

Dilansir dari laman *Hootsuite We are Social* presentase jumlah total pengguna aktif media sosial di dunia tahun 2024 mencapai 5,35 milyar (naik 97 juta atau 1,8% dari tahun 2023). Sementara total populasi dan jumlah penduduk sebanyak 8,08 Milyar (naik 74 juta jiwa atau 0,9% dari tahun 2023). Alasan utama orang di Indonesia menggunakan internet yaitu untuk menemukan informasi yang menduduki 83,1%, untuk berhubungan dengan teman dan keluarga 70,9%, untuk menemukan ide-ide baru dan inspirasi 70,6 dan untuk mengikuti berita serta kejadian terkini 61,1% (Riyanto, 2024).

Data tersebut diperkuat dengan data laman Radio Republik Indonesia (RRI) yang mengungkapkan bahwa data penggunaan media sosial tahun 2024 sebanyak 73% dari jumlah populasi sementara jumlah pengguna aktif 63% dari jumlah populasi Indonesia. Platform internet yang paling populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah media sosial, seperti youtube, intagram, Facebook, WhatsApp dan Tiktok. Menurut data laman RRI juga, frekuensi masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 3 jam 14 menit setiap harinya dan 81% mengaksesnya setiap hari (RRI, 2024). Oleh karena itu, tingginya persentase ketertarikan masyarakat terhadap media sosial ini sangat membuka peluang besar bagi terpaparnya masyarakat oleh syndrome Fear of Missing Out.

Menurut (Przybyiski et al., 2013) *Fear of Missing Out* mempunyai beberapa aspek-aspek yaitu sebagai berikut: adanya kompetensi yang mengacu pada sifat merasa mampu dan dapat melaksanakan tugas di berbagai tingkat kesulitan secara efektif, adanya otonomi atau kemampuan hak individu untuk mengambil tindakan secara mandiri dan adanya kebutuhan psikologis akan *relatedness* yang tidak terpenuhi, individu cenderung merasa terisolasi atau tidak terhubung dengan orang lain sehingga rentan mengalami FOMO.

FOMO adalah singkatan dari *Fear of Missing Out*, istilah dalam bahasa Inggris yang pertama kali diperkenalkan oleh Patrick J. McGinnis, seorang mahasiswa MBA di Harvard Business School. Istilah ini muncul pada Mei 2004 dalam artikelnya yang diterbitkan di surat kabar mahasiswa *The Harbus* dengan judul “Social Theory at HBS: McGinnis Two Fos.”. Mc Ginnis menjelaskan bahwa FOMO adalah perasaan cemas yang tidak diinginkan, muncul karena orang lain memiliki pengalaman hidup yang lebih memuaskan dibanding dirinya sendiri (McGinnis, 2020). Adapun menurut KBBI, cemas adalah perasaan risau hati atau perasaan tidak tenang akibat khawatir ataupun rasa takut akan suatu hal (KBBI, 2024).

Salah satu penyebab utama yang memicu *Fear of Missing Out* pada individu adalah masalah internal berupa rendahnya tingkat kepuasan hidup. Menurut Alston dan Dudley, seperti yang dikutip oleh Akhmad Rizki, kepuasan hidup diartikan sebagai kemampuan menikmati pengalaman yang dimilikinya dengan perasaan bahagia (Rizqi, 2020). Individu dengan tingkat kepuasan hidup yang rendah cenderung kurang merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, sehingga mereka berupaya mencari kebahagiaan dan kepuasan, salah satunya dengan mengikuti berbagai aktivitas yang tampak menarik dilakukan oleh orang lain di media sosial.

Di era pesatnya perkembangan teknologi ini menyebabkan *syndrome Fear of Missing Out* meningkat. Keterbukaan informasi di media sosial yang memungkinkan setiap orang melihat dan mengetahui cuplikan kehidupan orang lain semakin mendorong perkembangan *syndrome Fear of Missing Out*. Hal ini

pernah dibahas McGinnis dalam bukunya bahwa syndrome *Fear of Missing Out* sering dialami oleh individu melalui media sosial, terutama ketika ia banyak menghabiskan waktunya untuk mengandai-andai hal-hal yang diinginkan daripada bersyukur dari apa yang telah dimiliki.

Dalam Islam, masalah kecemasan, kekhawatiran, tekanan sosial, pengingat untuk tidak berlebihan terhadap hal-hal duniawi yang bersifat sementara telah banyak disinggung dalam Al-Qur'an. Salah satunya pada Firman Allah sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar" (QS. Al-Baqarah:155)

Ayat ini juga merupakan suatu nikmat bagi manusia karena dengan informasi yang Allah berikan mengenai adanya cobaan yang berbentuk ketakutan serta kecemasan terhadap hal-hal duniawi, manusia diberikan kesadaran untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian-ujian tersebut. Ayat ini menjelaskan bahwa ketakutan manusia seperti takut kehilangan, kelaparan, kekurangan harta adalah suatu hal yang bersifat sementara dan bagian dari ujian yang pasti dihadapi oleh setiap individu. Oleh karena itu, dengan diturunkannya ayat ini manusia harus lebih bijaksana dalam mengelola perasaan serta kecemasan yang timbul agar tidak terjerumus terhadap perasaan kekhawatiran yang berlebihan dan mengganggu ketenangan lahir dan batin.

Secara singkat, di era modern yang dipenuhi kemajuan teknologi seperti internet, *syndrome Fear of Missing Out* yang dipicu oleh pengaruh media sosial dan rendahnya tingkat kepuasan hidup menjadi masalah yang kembali muncul penting untuk dicarikan solusinya. Oleh karena itu, penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk menawarkan solusi-solusi untuk mengatasi syndrome *Fear of Missing Out* berdasarkan konsep Al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, penulis berupaya untuk memahami *Fear of Missing Out* dari perspektif psikologi Islam khususnya penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam Tafsir *Lathaif Al-Isyarah*. Se jauh pengetahuan penulis, belum banyak kajian yang membahas ayat-ayat *Fear of Missing Out* terutama menurut pandangan Imam Al-Qusyairi dalam kitab *Lathaif Al-Isyarah*. Padahal tinjauan pemaknaan ayat-ayat *Fear of Missing Out* melalui kitab *Lathaif Al-Isyarah* berpeluang besar memberikan makna utuh terkait konsep *Fear of Missing Out* karena memiliki pendekatan psikologi dalam masalah kehidupan modern. Sehingga hal tersebut dapat menjadi alternatif untuk memberikan solusi terhadap *syndrome Fear Of Missing Out*. Dapat disimpulkan penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul **“Penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam Tafsir Lathaif al-Isyarah Terhadap Ayat-Ayat *Hubb al-Dunya* serta Relevansinya terhadap *Fear of Missing Out*”**

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang permasalahan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Imam Al-Qusyairi terhadap Ayat-Ayat *Hubb al-Dunya* dalam tafsir Lathaif al-Isyarah serta relevansinya dengan fenomena *Fear of Missing Out*?
2. Bagaimana Implikasi Imam Al-Qusyairi Terhadap *Fear of Missing Out* dan Solusinya Pada Konteks Masa Kini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah penafsiran Imam Al-Qusyairi terhadap Ayat-Ayat *Hubb al-Dunya* dalam tafsir Lathaif al-Isyarah serta relevansinya dengan fenomena *Fear of Missing Out*
2. Untuk mendeskripsikan bagaimanakah implikasi Imam Al-Qusyairi Terhadap *Fear of Missing Out* dan solusinya Pada Konteks Masa Kini?

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut .:

1. Teoritis

Penelitian secara teoritis mengenai penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam tafsir Lathaif Al-Isyarah terhadap kasus *Fear of Missing Out* melalui pendekatan tafsir maudhu'i memiliki beberapa manfaat yang mungkin dapat diidentifikasi. Beberapa manfaatnya sebagai berikut:

a. Pemahaman yang lebih mendalam.

Penelitian semacam ini dapat membantu memperdalam pemahaman kita tentang konsep FOMO dalam konteks Islam. Dengan menganalisis penafsiran Imam Al-Qusyairi kita dapat memperoleh wawasan baru tentang pandangan Islam terhadap masalah tersebut.

b. Konteks sejarah dan budaya

Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman tentang konteks sejarah dan budaya di mana Muhammad Utsman Najati menyampaikan tafsirnya. Hal ini membantu melihat bagaimana pemahaman Al-Qur'an berkaitan dengan masalah sosial dan psikologis yang muncul dalam masyarakat saat ini.

c. Hubungan terhadap masalah kontemporer

Dengan menerapkan pendekatan tafsir maudhu'i dalam penelitian ini, dapat membantu kita melihat hubungan tafsir psikologi Al-Qur'an terhadap kasus FOMO dalam konteks modern. Hal ini dapat memberikan pandangan Islam terkait masalah tantangan sosial dan psikologis di era digital sekarang.

2. Praktis

Penelitian secara praktis mengenai penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam tafsir Lathaif Al-Isyarah terhadap kasus FOMO (Fear Of Missing Out) melalui pendekatan tafsir maudhu'i memiliki beberapa manfaat yang mungkin dapat diidentifikasi. Beberapa manfaatnya sebagai berikut:

a. Panduan Spiritual

Penelitian yang penulis lakukan dapat memberikan arahan spiritual bagi individu yang menghadapi masalah *Fear of Missing Out*. Dengan memahami perspektif Imam Al-Qusyairi dalam tafsir Lathaif Al-Isyarah dapat ditemukan nasihat dan pemahaman Islam yang berhubungan untuk menghadapi tantangan emosi dan kecemasan yang muncul akibat *Fear of Missing Out*.

3. Pedoman Sosial

Penelitian ini dapat memberikan pedoman sosial bagi masyarakat dalam menghadapi dampak *Fear of Missing Out*. Imam Al-Qusyairi dalam tafsir Lathaif Al-Isyarah mungkin dapat memberikan panduan tentang bagaimana menjaga keseimbangan dalam penggunaan teknologi dan media sosial serta bagaimana mengatasi perasaan cemburu atau kehilangan yang sering terkait dengan *Fear of Missing Out*.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Zuhairini, kerangka berpikir adalah suatu struktur mental yang membantu individu dalam memahami, menginterpretasikan dan menghubungkan informasi secara sistematis. Kerangka berpikir ini melibatkan konsep, kategori dan hubungan sebab-akibat dalam pemrosesan informasi.

Berdasarkan Kamus Oxford, *Fear of Missing Out* adalah perasaan cemas karena ada kejadian menarik yang terjadi di tempat lain, yang seringkali dipicu oleh informasi yang dibagikan di media sosial. Dalam psikologi, FOMO mengacu pada rasa cemas atau tidak nyaman yang dialami seseorang ketika merasa bahwa mereka melewatkan pengalaman, peristiwa, atau kesempatan penting dan tidak berpartisipasi di dalamnya. *Fear of Missing Out* seringkali terkait dengan media sosial, dimana orang sering melihat postingan teman-teman mereka yang sedang berada dalam kegiatan menarik atau memiliki pengalaman seru yang dapat memicu perasaan rasa tidak puas atau kekhawatiran. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa semakin

tinggi daya tarik seseorang menggunakan sosial media maka semakin besar pula peluang seseorang mengalami *Fear of Missing Out*.

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik. Tafsir maudhu'i adalah pendekatan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu topik spesifik, menafsirkannya secara umum berdasarkan kaidah-kaidah tertentu, serta menggali makna tersembunyi dalam Al-Qur'an. Berikut langkah-langkah tafsir tematik (Rokim, 2021) : Menetapkan topik yang akan diteliti, mengumpulkan ayat – ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, menyusun ayat sesuai *asbab al-nuzul*-nya. memahami keterkaitan ayat-ayat dalam masing–masing surat, membuat kerangka pembahasan, menambahkan hadist-hadist yang terkait dengan tema bahasan, menghimpun ayat–ayat tersebut sehingga mempunyai pengertian yang sama, membuat kesimpulan atau hasil terkait masalah yang dibahas.

Dalam upaya untuk mengkaji *Fear of Missing Out* dalam Al- Qur'an, tentu diperlukan sebuah kitab tafsir yang dapat digunakan sebagai rujukan penulis, dalam hal ini penulis menggunakan kitab *Lathaif Isyarah* karya Imam al-Qusyairi.

Salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang cukup berpengaruh dari Imam al-Qusyairi adalah *Lathaif al-Isyarat*. Karya ini termasuk dalam kategori tafsir sufi dan diperkirakan telah rampung pada abad ke-11 Masehi. Tidak seperti karya-karya tafsir sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan latar historis ayat, *Lathaif al-Isyarat* menampilkan pendekatan yang bersifat simbolis dan spiritual dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Hal ini merefleksikan keluasan dan kedalaman keilmuan yang dimiliki Imam al-Qusyairi sebelum ia memasuki wilayah tasawuf secara mendalam.

Musthafa Abdul Najar menjelaskan bahwa tafsir isyārī merupakan metode penafsiran yang berusaha menyingkap makna batin dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang diperoleh melalui ilham ilahi. Penafsiran ini tidak bertentangan dengan makna lahiriah ayat, melainkan berfungsi untuk memperkaya pemahaman

terhadap dimensi spiritual dan simbolis dari wahyu. Menurutnya, tafsir isyārī merupakan hasil dari proses penyucian jiwa (*riyāḍah*) yang dijalani oleh para sufi, yang dengan itu mereka mampu menangkap pesan-pesan ilahiah yang tersembunyi dalam teks suci Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, istilah *Fear of Missing Out* tidak secara langsung ditemukan dalam lafadz Al-Qur'an. Namun untuk mengkaji fenomena *Fear of Missing Out* perspektif Al-Qur'an, dapat dilakukan dengan menelusuri unsur-unsur, indikator-indikator dan gejala-gejala dari *Fear of Missing Out* itu sendiri. Beberapa diantaranya kecintaan yang berlebihan terhadap kehidupan dunia, rasa cemas akan tertinggal dari peluang duniawi, perasaan iri dan keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain, serta hilangnya rasa ketenangan batin akibat terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain. Pada penelitian ini, penulis memutuskan untuk menganalisis QS. Ali-Imran:14, QS. Al-Hadid:20, QS. Al-Baqarah:155, QS. At-Taubah:40, QS. Al-Baqarah:152, QS. Al-A'raf:31.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian penulis mengenai penafsiran ayat-ayat FOMO ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga untuk menghindari adanya persamaan hasil kajian, berikut penulis paparkan beberapa karya ilmiah yang mempunyai hubungan dengan penelitian penulis.

1. Skripsi karya Ayu Nurlaila Sari Siregar yang berjudul “*:Fear of Missing Out dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)*”. Skripsi ini membahas Ayat-ayat *Fear of Missing Out* yang ada pada Al-Qur'an, jenis penelitiannya menggunakan *library reseach*, metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Ayu Nurlaila memaparkan *Fear of Missing Out* pada Surat Al-Baqarah ayat 155 serta An-Nisa ayat 83, pada kedua ayat tersebut menjelaskan *problem solving Fear of Missing Out* untuk shalat serta mengolah kembali suatu informasi yang didapatkan sebelum menyebarkannya dengan gegabah (A. N. Siregar, 2022).

Persamaan skripsi karya Ayu Nurlaila dengan skripsi penulis, terletak pada pembahasan yang sama yaitu mengenai *Fear of Missing Out*, persamaan kedua sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada tafsir yang digunakan, apabila pada skripsi Ayu Nurlaila menggunakan kitab tafsir karya para tokoh Indonesia seperti kitab tafsir *Al-Azhar*, dan juga tafsir *Al-Misbah*. Sementara, pada penelitian penulis menggunakan kajian tokoh Imam Al-Qusyairi dengan karyanya kitab Tafsir Lathaif Isyarah. Pada skripsi Ayu Nurlaila tidak dijelaskan keterkaitan ayat dengan indikator atau teori psikologi serta *Fear of Missing Out* nya, sementara penulis di setiap ayat menggunakan pembahasan indikator atau teori psikologi serta *Fear of Missing Out* yang relevan pada ayat tersebut. Skripsi karya Ayu Nurlaila hanya menggunakan term kecemasan dalam pencarian ayat *Fear of Missing out*, sementara penulis menggunakan beberapa term yang terkait dengan gejala *Fear of Missing Out*.

2. Skripsi karya Masyitah yang berjudul “*Gambaran Fear of Missing out (FoMO) pada Remaja Muslim di Pekanbaru*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena *Fear of Missing Out* pada remaja muslim di Pekanbaru. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif, sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, melibatkan 76 remaja di Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,1% remaja muslim di Pekanbaru mengalami *Fear of Missing Out*, dengan remaja perempuan lebih banyak mengalaminya dibandingkan remaja laki-laki. *Fear of Missing Out* dapat diatasi melalui kegiatan keagamaan seperti shalat, tahajud, zikir, dan muhasabah (Masyitah & Libbie Annatagia, 2022).

Titik persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Masyitah dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada satu tema yang sama, yaitu tema *Fear of Missing Out* Adapun titik perbedaannya terletak itu bahwa Masyitah meneliti menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif, sedangkan penulis akan membahas *Fear of Missing*

Out serta solusinya menggunakan kitab lathaif Isyarah pandangan Imam al-Qusyairi.

3. Skripsi karya Asri wulandari (2020) yang berjudul “*Hubungan Kontrol Diri dengan Fear of Missing Out pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial*”. Skripsi ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara kontrol diri dan *Fear of Missing Out*, di mana kontrol diri yang lebih tinggi berpotensi menurunkan tingkat FOMO. Penelitian dilakukan pada 69 mahasiswa komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan menggunakan skala psikologis untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri berkontribusi sebesar 22,1% terhadap varian FOMO, sedangkan 77,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menekankan pentingnya pengaturan diri dalam penggunaan media sosial untuk mengurangi kecemasan terkait ketertinggalan informasi (Wulandari, 2020)

Titik persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Asri Wulandari dengan penelitian penulis terletak pada tema yang sama yaitu membahas fenomena *Fear of Missing Out*. Sementara titik perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Asri Wulandari menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif atau psikometrik yang akan terfokus pada hubungan perilaku dan mental mahasiswa, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penafsiran Imam Al-Qusyairi pada pandangan Imam al-Qusyairi. Titik perbedaannya lainnya terletak pada kerangka teoritis, penelitian yang dilakukan Asri Wulandari menggunakan teori kontrol diri dalam psikologi dan teori kecanduan media sosial sementara penelitian yang dilakukan penulis cenderung membahas konsep *Fear of Missing Out* dalam al-qur'an dengan melihat gejala-gejalanya dalam Al-Qur'an.

4. Artikel karya Mariska Pratiwi yang berjudul “*Penerapan Tasawuf untuk pencegahan Fear of Missing Out dan pembangkit Psikologis Positif pada Remaja*”

Pada penelitian ini dijelaskan mengenai peran tasawuf melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai upaya

pengecahan terhadap fenomena *fear of missing out*. sekaligus sebagai sarana dalam membangun psikologi yang positif. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa gejala *Fear of Missing Out* dapat dikurangi dengan mengamalkan ajaran tasawuf yang secara prinsip sejalan dengan konsep *Joy of Missing Out* dan pendekatan psikologi positif, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup (Pratiwi, 2023).

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada topik pembahasan yang sama yaitu *Fear of Missing Out*. Persamaan kedua terletak pada sama-sama memberikan problem solving (penyelesaian masalah) terhadap fenomena *Fear of Missing Out*. Adapun perbedaannya terletak pada konsep *problem solving* yang ditawarkan, apabila artikel karya Mariska menawarkan konsep *problem solving* dari sudut pandang tasawuf, sedangkan dalam penelitian penulis menawarkan solusi perspektif Imam Al-qusyairi pada kitab *Lathaif Al-Isyarah*.

5. Skripsi karya Ulin Nuhaya yang berjudul "*Psikologi Kecemasan dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Ayat-Ayat Syifa tentang Kecemasan)*" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian berbasis studi pustaka. Tafsir yang disajikan mengikuti metode tematik atau maudhui. Skripsi ini menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi dan terapi psikologis, dengan fokus pada pembelajaran untuk ikhlas menghadapi segala situasi serta menjaga iman, takwa dan amal saleh (Nuhaya, 2020)

Titik persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ulin Nuhaya dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pendekatan tafsir Al-Qur'an yaitu sama-sama menggunakan tafsir maudhu'i untuk menganalisis ayat-ayat terkait tema terkait. Titik persamaan lainnya terletak pada konsep kecemasan dan ketakutan hanya titik fokusnya saja yang berbeda, apabila penelitian karya Ulin Nuhaya membahas konsep kecemasan secara umum dalam psikologis sementara penelitian yang dilakukan penulis membahas kecemasan yang masuk ke dalam aspek atau gejala *Fear of Missing Out*.

6. Artikel yang ditulis oleh Haidar Idris, Ahmad Ihwanul dan Akhmad Afnan yang berjudul “*Fenomena FOMO Pandangan Al-Qur’an tentang Pendidikan Mental dan Keseimbangan Kehidupan Generasi Millenial*”

Penelitian ini membahas Fenomen FOMO beserta penyebab utamanya yaitu media sosial, pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada media sosial yang dapat mengakibatkan media candu segala candu dan candu kegelisahan masalah generasi millennial. Media sosial dapat mengakibatkan fitnah serta hoax. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini untukantisipasi *Fear of Missing Out* adalah fokus pada diri sendiri, membatasi penggunaan media sosial, mencari koneksi nyata dan meningkatkan harga diri (Idris et al., 2023).

Titik persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh oleh Haidar Idris, Ahmad Ihwanul dan Akhmad Afnan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada satu tema yang sama, yaitu *Fear of Missing Out*. Persamaan kedua terletak pada pendekatan yang dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun titik perbedaannya penelitian Haidar Idris, Ahmad Ihwanul dan Akhmad Afnan lebih membahas sisi candu media sosial yang bisa mengarah hoax serta fitnah, tidak adanya penjelasan tafsir maudhui mengenai kata *Fear of Missing Out* serta rujukannya masih menggunakan berbagai kitab tafsir. Sementara itu, penulis dalam penelitian ini akan lebih membahas makna *Fear of Missing Out* menurut Al-Qur’an menggunakan tafsir Lathaif al-Isyarah. Sementara perbedaan yang lainnya pada titik pembahasa, penelitian atau jurnal ini hanya membahas satu surat saja yaitu di surat An-Nisa ayat 83. Sementara penulis tidak menggunakan surat tersebut dan menggunakan beberapa ayat yang lain dalam membahas *Fear of Missing Out* beserta solusinya.

7. Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Jannah dan Muis yang berjudul “*Gangguan Kecemasan (anxiety) dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Tafsir Ayat-Ayat Kesempitan Jiwa)*”. Penulis menggunakan jenis analisis data kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library reseach). Sementara dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an penulis menggunakan tafsir

tematik. Hasil dari penelitian ini penulis mendapatkan pemahaman mengenai beberapa faktor yang menyebabkan gangguan kecemasan dan bagaimana cara mengatasinya yaitu dengan menghindari perasaan *soudzan*, berdzikir kepada Allah SWT serta bersabar dalam keadaan apapun. Penulis juga dalam menafsirkan ayat kecemasan tidak spesifik dengan istilah tersebut, namun dengan istilah “kesempitan jiwa” yang memiliki arti khawatir, takut, lemah dan bersedih (Jannah, Miftahul dan Muis, 2023).

Titik persamaan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada pembahasan yang sama yaitu kecemasan dengan sama-sama menggunakan metode kualitatif tafsir maudhu’i. Adapun titik perbedaannya terletak pada sumber rujukan yang digunakan, penelitian yang digunakan oleh Miftahul Jannah menggunakan berbagai sumber tafsir sebagai rujukannya sementara penelitian yang penulis lakukan hanya menggunakan analisis tokoh Imam Al-Qusyairi pada kitab *Lathaif al-Isyarah*. Perbedaan lainnya terletak pada analisis ayat, penelitian Miftahul Jannah menganalisis ayat-ayat kecemasan (anxiety) yang berfokus pada kesempitan jiwa sementara penelitian yang penulis melakukan menganalisis ayat-ayat yang salahsatunya terkait dengan kecemasan, namun kecemasan disini yang terkait dengan *Fear of Missing Out* bukan kecemasan secara umum.

8. Jurnal yang ditulis oleh Ekasriwahyuningsih Siregar dan yang lainnya yang berjudul “*Gambaran Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja di Kota Makassar*” menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Dari 253 responden, peneliti menemukan bahwa 11,5% remaja mengalami tingkat *Fear of Missing Out* yang sangat tinggi akibat penggunaan media sosial. Peneliti menyarankan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang *Fear of Missing Out* untuk membantu remaja mengontrol penggunaan media sosial mereka (E. Siregar et al., 2023).

Titik persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ekasriwahyuningsi Siregar dengan penelitian yang dilakukan penulis

terletak pada topik utama yaitu *Fear of Missing Out*. Adapun titik perbedaannya terletak pada sumber data yang dikumpulkan, penelitian Ekasriwahyuningsih Siregar mengumpulkan data melalui survei, wawancara serta observasi di Kota Makassar sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan penelitian kualitatif *library research*, yang fokusnya menggunakan Al-Qur'an serta kitab tafsir *lathaif isyarah* sebagai data primer dan sekundernya.

9. Jurnal karya sabiqatul Husna dengan judul “Peran Fear of Missing Out (FoMO) Dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Artikulasi Identitas Keislaman Pada Kalangan Milenial Muslim Yang Mengikuti Tren Hijrah Di Instagraml”

Penelitian ini didasarkan pada studi kuantitatif yang melibatkan 177 Muslim milenial di Indonesia yang aktif mengikuti gerakan hijrah melalui Instagram. Studi ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *fear of missing out* dan penggunaan media sosial yang bermasalah terhadap artikulasi identitas keislaman. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari skala *Fear of Missing Out*, skala gangguan penggunaan media sosial (*social media disorder*), dan skala artikulasi identitas keislaman di Instagram. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* dan penggunaan media sosial bermasalah secara bersama-sama memengaruhi artikulasi identitas keislaman dengan kontribusi sebesar 40,6%, terdiri dari 36,7% pengaruh penggunaan media sosial dan 3,9% dari *Fear of Missing Out*. Secara terpisah, *Fear of Missing Out* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan artikulasi identitas keislaman, sementara penggunaan media sosial yang bermasalah memiliki hubungan yang signifikan. Temuan ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai ekspresi identitas keagamaan di media sosial, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun upaya untuk mengatasi penggunaan media sosial yang berlebihan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Sabiiqatul Husna terletak pada tema yang dibahas yaitu tentang *Fear of Missing Out*. Adapun perbedaannya terletak pada variabel penelitian, pada penelitian Sabiiqatul membahas pada peran Fear of Missing Out dan penggunaan media sosial terhadap artikulasi identitas keislaman pada kalangan milenial muslim yang mengikuti tren hijrah di instagram. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai penafsiran *Fear of Missing Out* perspektif Imam Al-Qusyairi pada kitab *Lathaif al-Isyarah*.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas fenomena *Fear of Missing Out* dari beragam sudut pandang, mulai dari psikologis, sosiologis, hingga keagamaan, namun belum ditemukan kajian yang secara khusus menelaah konsep FOMO melalui pendekatan tafsir isyari dengan merujuk pada karya Imam Al-Qusyairi, yakni *Tafsir Lathaif al-Isyarah*. Kajian-kajian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Ayu Nurlaila Sari Siregar lebih menitikberatkan pada tafsir tematik dengan menggunakan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer Indonesia, tanpa mengaitkan ayat secara sistematis dengan indikator-indikator psikologi modern. Demikian pula, penelitian oleh Masyitah dan Wulandari lebih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan pengaruh FOMO dalam konteks sosial keagamaan remaja atau mahasiswa, tanpa melakukan pendalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan sufistik. Sementara itu, artikel dan skripsi lain seperti yang ditulis oleh Mariska Pratiwi, Haidar Idris, dan Ulin Nuhaya lebih mengarah pada solusi religius dan tasawuf umum terhadap kecemasan atau FOMO, tanpa membahas secara khusus makna simbolik atau isyarat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan melalui kacamata spiritualitas Imam Al-Qusyairi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam penafsiran Imam Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan gejala dan penyelesaian FOMO,

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian serta membuatnya terlihat sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan bab yang berisi terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang konsep umum *Fear of Missing Out* yang mencakup definisi, sejarah, indikator, faktor penyebab serta dampak dari *Fear of Missing Out* serta landasan mengenai teori tafsir yang meliputi definisi tafsir, corak dan jenis-jenis tafsir.

Bab III, berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan.

Bab IV, pembahasan terhadap ayat-ayat tentang kitab Lathaif al- Isyarah, biografi Imam al-Qusyairi serta penafsiran *Fear of Missing Out* dan implikasi solusinya menurut tafsir Lathaif Al-Isyarah karya Imam Al-Qusyairi

Bab V, bab ini adalah bab terakhir berisi penutup mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini sebagai jawaban dan hasil dari rumusan–rumusan masalah pada bagian pendahuluan.